



## Pengembangan Program Pelatihan Akhlak untuk Meningkatkan Kualitas Karakter Kepemimpinan Siswa di MA Soebono Mantofani Tangerang Selatan

Arief Suci<sup>1</sup>, Nur Jaya<sup>2</sup>, Subhan Fadli<sup>3</sup>,  
Universitas Pamulang, Indonesia

[dosen02804@unpam.ac.id](mailto:dosen02804@unpam.ac.id), [dosen01605@unpam.ac.id](mailto:dosen01605@unpam.ac.id) , [dosen01222@unpam.ac.id](mailto:dosen01222@unpam.ac.id)

### Info Artikel

#### Keywords:

Morals, leadership character

#### Kata Kunci:

Akhlak, Karakter Kepemimpinan

### Abstract

*The development of student leadership character is one of the important aspects in education that plays a role in shaping the future generation with integrity and responsibility. This study aims to develop a structured and effective moral training program to improve the quality of student leadership character. This program is designed with an approach based on moral and ethical values taken from religious teachings, modern leadership philosophy, and the principles of character education. The results of this study indicate that the moral training program has a positive impact on improving students' leadership attitudes, especially in terms of responsibility, honesty, discipline, and empathy. The program evaluation also showed that students who participated in the training experienced significant improvements in decision making based on moral values and their ability to lead effectively and ethically. Thus, the development of this moral training program is expected to be one of the strategies that can be adopted by schools in an effort to build strong leadership character and noble character among students.*

### Abstrak

Pengembangan karakter kepemimpinan siswa merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang berperan dalam membentuk generasi masa depan yang berintegritas dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan program pelatihan akhlak yang terstruktur dan efektif guna meningkatkan kualitas karakter kepemimpinan siswa. Program ini didesain dengan pendekatan berbasis nilai-nilai moral dan etika yang diambil dari ajaran agama, filosofi kepemimpinan modern, serta prinsip-prinsip pendidikan karakter. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program pelatihan akhlak memberikan dampak positif terhadap peningkatan sikap kepemimpinan siswa, terutama dalam hal tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan empati. Evaluasi program juga menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pelatihan mengalami peningkatan signifikan dalam pengambilan keputusan yang berdasarkan nilai-nilai moral serta kemampuan mereka dalam memimpin secara efektif dan beretika. Dengan demikian, pengembangan program pelatihan akhlak ini diharapkan dapat menjadi salah satu strategi yang dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah dalam upaya membangun karakter kepemimpinan yang kuat dan berbudi pekerti luhur di kalangan siswa.



## PENDAHULUAN

Akhlak adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab yang berarti moral atau etika. Dalam konteks pendidikan dan agama, akhlak merujuk pada sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang dianggap baik dan sesuai dengan norma-norma agama dan budaya. Secara lebih spesifik, akhlak mencakup:

1. Sifat dan Perilaku: Karakter dan tingkah laku seseorang yang mencerminkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kesabaran, keramahan, dan keadilan.
2. Nilai-nilai Moral : Prinsip-prinsip etika yang memandu tindakan dan keputusan, baik dalam hubungan pribadi maupun sosial.
3. Kepatuhan terhadap Norma : Kepatuhan terhadap ajaran agama, budaya, dan aturan sosial yang dianggap baik dan benar.
4. Pengembangan Karakter : Proses internalisasi nilai-nilai moral untuk membentuk kepribadian yang baik dan bermanfaat dalam masyarakat.

Akhlak berperan penting dalam membentuk karakter individu dan mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain dan menjalani hidupnya secara keseluruhan. Kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang kompleks dimana seorang pemimpin mempengaruhi bawahannya dalam melaksanakan dan mencapai visi, misi, dan tugas, atau objektif-objektif yang dengan itu membawa organisasi menjadi lebih maju dan bersatu. Seorang pemimpin itu melakukan proses ini dengan mengaplikasikan sifat-sifat kepemimpinan dirinya yaitu kepercayaan, nilai, etika, perwatakan, pengetahuan, dan kemahiran yang dimilikinya.

Kepemimpinan merupakan suatu interaksi antara anggota suatu kelompok sehingga pemimpin merupakan agen pembaharu, agen perubahan, orang yang perilakunya akan lebih mempengaruhi orang lain daripada perilaku orang lain yang mempengaruhi mereka, dan kepemimpinan itu sendiri timbul ketika satu anggota kelompok mengubah motivasi kepentingan anggota lainnya dalam kelompok.

Kepemimpinan adalah hubungan yang ada dalam diri seseorang atau pemimpin, mempengaruhi orang lain untuk bekerja secara sadar dalam hubungan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan adalah suatu proses bagaimana menata



dan mencapai kinerja untuk mencapai keputusan seperti bagaimana yang diinginkannya. Kepemimpinan adalah suatu rangkaian bagaimana mendistribusikan pengaturan dan situasi pada suatu waktu tertentu.

Berikut adalah beberapa jenis kepemimpinan beserta contohnya:

1. Gaya Kepemimpinan Otokratis (Autokratis) : Pemimpin otokratik memiliki kontrol yang jelas dan penuh atas timnya. Mereka membuat keputusan sendiri tanpa melibatkan anggota tim lainnya. Contoh: Pemimpin yang mengambil keputusan tunggal dan memberikan instruksi jelas tanpa mempertimbangkan pendapat anggota tim lainnya.
2. Gaya Kepemimpinan Demokratis : Pemimpin demokratis meminta partisipasi aktif dari anggota tim dalam pengambilan keputusan. Mereka menghargai pendapat dan saran dari semua anggota tim. Contoh: Pemimpin yang meminta pendapat dan saran dari seluruh anggota tim sebelum membuat keputusan, menciptakan lingkungan kerja yang kooperatif dan produktif.
3. Gaya Kepemimpinan Laissez-Faire (Bebas) : Pemimpin laissez-faire menunjukkan perilaku yang pasif dan seringkali menghindar diri dari tanggung jawab. Mereka memberikan kebebasan yang luas kepada anggota tim dan menganggap semua usaha akan cepat berhasil. Contoh: Pemimpin yang membiarkan organisasi berjalan menurut temponya sendiri tanpa mengambil peran aktif dalam pengambilan keputusan.
4. Gaya Kepemimpinan Transaksional : Pemimpin transaksional menggunakan penghargaan dan hukuman sebagai motivasi untuk anggota tim. Contoh: Pemimpin yang memberikan reward dan punishment untuk meningkatkan motivasi anggota tim.
5. Gaya Kepemimpinan Visioner : Pemimpin visioner memiliki visi yang jelas untuk organisasi dan mendorong anggota tim untuk mencapai tujuan tersebut. Contoh: Pemimpin yang memiliki visi untuk pekerjaan mereka dan cukup persuasif untuk menarik perhatian audiens.
6. Gaya Kepemimpinan Multikultural : Pemimpin multikultural memahami dan menghargai perbedaan budaya dalam tim. Contoh: Pemimpin yang mampu



mengintegrasikan berbagai budaya dalam tim untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif.

7. Gaya Kepemimpinan Strategis : Pemimpin strategis membuat keputusan yang strategis untuk mencapai tujuan organisasi. Contoh: Pemimpin yang memiliki pengetahuan luas dan cerdas dalam memecahkan masalah serta membuat keputusan yang tepat.

Dengan memahami jenis-jenis kepemimpinan ini, pemimpin dapat menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan situasi dan kondisi yang berbeda untuk meningkatkan kinerja tim dan mencapai tujuan organisasi.

Pendidikan karakter merupakan salah satu program pemerintah yang pelaksanaannya diterapkan melalui lembaga pendidikan yang dimulai dari level terendah (PAUD) sampai ke tingkat perguruan tinggi, hal ini agar memudahkan pemerintah dalam membangun karakter bangsa yang diinginkan sesuai harapan bangsa, sehingga melalui peserta didik karakter yang baik akan tumbuh karena terbiasa dilaksanakan dan dilakukan baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif di mana peserta didik bisa mengembangkan potensi dirinya supaya mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk membangun bangsa yang kokoh dengan masyarakatnya yang berbudi pekerti tinggi, bermoral, bertoleransi, dan bergotong royong. Dan untuk meraih tujuan tersebut maka didalam diri peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila sebagai dasar negara dan budaya yang merupakan ciri khas dari negara Indonesia, tujuan pendidikan karakter itu mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, yang diterima secara luas sebagai dasar perilaku yang baik serta bertanggung jawab dan juga nilai moral.

Yayasan berkembang yang bergerak di bidang non-profit di mana konsentrasinya tertuju kepada bidang pendidikan dan sosial. Didirikan sejak tahun 1994 hingga sekarang.



Dalam perjalanannya, yayasan ini mengalami berbagai peningkatan pesat dari segi mutu pendidikan, sarana prasarana maupun keterlibatannya dalam kehidupan masyarakat secara nyata. Yayasan yang didirikan sejak tahun 1994 tersebut saat ini ditangani oleh tenaga pengajar profesional, meskipun biaya pendidikan sangat terjangkau semua kalangan.

Yayasan ini bertujuan untuk mempersiapkan generasi bangsa mendatang yang mampu bersaing di pentas local maupun global dalam bidang pendidikan, utamanya pendidikan Agama Islam yang berbasis Iman dan Taqwa (IMTAQ) dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Jika pada saat ini disinyalir bahwa pendidikan adalah 'barang' mahal maka lain dengan Yayasan Soebono Mantofani. Yayasan ini mencoba menciptakan sekolah dengan biaya murah namun bukan kualitas murahan. Atas dasar itulah Dosen Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam (FAI) UNPAM mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di lokasi ini.

## **METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

Kegiatan ini dilaksanakan di MA Soebono Mantofani Tangerang Selatan dalam rangka Pengembangan Program Pelatihan Akhlak untuk Meningkatkan Kualitas Karakter Kepemimpinan Siswa. Berdasarkan uraian permasalahan pada kegiatan ini maka rancangan penelitian adalah menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dengan harapan dapat mendiskripsikan secara lengkaptentang peningkatan Program Pelatihan Akhlak Untuk Meningkatkan Kualitas Karakter Kepemimpinan Siswa MA SoebonoMantofaniTangerang Selatan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tigacara yaitu, (1) wawancara, (2) Observasi dan (3)dokumentasi.

## **HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN**

Karakter kepemimpinan yang baik merupakan fondasi penting dalam mencetak generasi muda yang mampu memimpin dengan integritas dan tanggungjawab. Di era modern yang penuh tantangan, seperti pergeseran nilai-nilai sosial dan meningkatnya *individualisme*, penting bagi sekolah untuk melaksanakan program pelatihan akhlak yang dapat membentuk karakter kepemimpinan siswa. Pelatihan ini bertujuan untuk



mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pengembangan keterampilan kepemimpinan sehingga siswa mampu menjadi pemimpin yang beretika dan berpengaruh positif.

Kepemimpinan tidak hanya mencakup kemampuan mengarahkan atau mempengaruhi orang lain, tetapi juga bagaimana seorang pemimpin mampu bertindak dengan nilai-nilai moral yang tinggi. Dalam kehidupan sekolah, siswa yang memiliki karakter kepemimpinan sering terlibat sebagai ketua organisasi, penggerak kegiatan sosial, dan pemimpin kelompok belajar. Namun, tanpa landasan akhlak yang kuat, kepemimpinan yang mereka jalankan berisiko menjadi otoriter atau kehilangan orientasi moral.

### **Metode Pelatihan Akhlak**

Pelatihan akhlak untuk siswa dapat dilakukan melalui pendekatan yang terstruktur, mencakup beberapa tahapan:

1. Sesi Pendidikan Nilai. Siswa diberikan pemahaman dasar tentang akhlak dan hubungannya dengan kepemimpinan melalui diskusi kelas, ceramah interaktif, dan studi kasus. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggungjawab, empati, dan keadilan ditekankan sebagai bagian dari kepemimpinan yang efektif.
2. Latihan Praktis Berbasis Situasi. Dalam sesi ini, siswa dihadapkan pada simulasi kepemimpinan yang melibatkan pengambilan keputusan dalam situasi etis. Contohnya adalah kasus konflik dalam kelompok, di mana siswa diminta mencari solusi dengan mempertimbangkan dampak moral dari keputusan mereka.
3. Kegiatan Kolaboratif dan Pengabdian. Pelatihan melibatkan kegiatan kolaboratif seperti kerja tim dalam proyek sosial, yang dirancang untuk menanamkan nilai kepedulian dan tanggungjawab. Kegiatan pengabdian masyarakat, seperti membantu komunitas lokal, juga menjadi media efektif untuk memperkuat nilai-nilai kepemimpinan berbasis akhlak.
4. Pendampingan dan Evaluasi. Guru atau pembimbing memberikan pendampingan selama proses pelatihan, termasuk memberikan umpanbalik terhadap perilaku siswa.



Evaluasi dilakukan melalui observasi, kuesioner, dan wawancara untuk mengukur perubahan karakter siswa sebelum dan sesudah pelatihan.

## KESIMPULAN

Pengembangan program pelatihan akhlak terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas karakter kepemimpinan siswa. Program ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika yang kuat ke dalam pengembangan kepemimpinan siswa, yang tercermin dalam peningkatan sikap tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan empati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pelatihan mampu membuat keputusan yang lebih etis dan memimpin dengan lebih efektif, berlandaskan nilai-nilai akhlak yang baik. Dampak program tidak hanya terlihat dalam aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan sikap sosial siswa, yang menunjukkan peningkatan dalam kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan kemampuan memotivasi orang lain.

Selain itu, pelatihan akhlak ini memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan perilaku siswa di lingkungan sekolah, di mana mereka lebih mampu menghadapi tantangan dengan pendekatan yang beretika dan bertanggung jawab. Dengan demikian, program ini sangat relevan untuk diterapkan di sekolah sebagai bagian dari upaya holistik dalam membentuk generasi pemimpin masa depan yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Implementasi yang berkelanjutan dan evaluasi secara berkala akan memastikan bahwa program ini terus memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan karakter kepemimpinan siswa.

## SARAN

Meskipun pelatihan akhlak memiliki manfaat yang signifikan, terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu dalam kalender akademik dan tingkat penerimaan siswa yang beragam. Oleh karena itu, pelatihan ini sebaiknya menjadi program yang berkelanjutan dengan dukungan dari keluarga dan masyarakat. Teknologi digital juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran, seperti menyediakan modul daring tentang nilai-nilai moral dan kepemimpinan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto, E. (2013). *Revolusi Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Nata, A. (2013). *Pendidikan Karakter dalam Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Pendidikan dan Pembangunan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Abbas, E. W. (2015). *Pendidikan IPS berbasis Kearifan Lokal*. WAHANA Jaya
- Abadi Aini, N., & Ruslan, R., & Ely, R. (2016). Penanaman nilai-nilai moral pada siswa di sd negeri lampeuneurut. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1).
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'alam*, Vol 03, no 01
- Fahrudin. (2014). Proses pendidikan nilai moral di Lingkungan Keluarga sebagai Upaya mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Agama Islam- ta'lim*. Vol 12 No 1.
- Mutiani, M. (2018). Literasi Budaya Lokal Sebagai Wahana Edukasi di Era Milenial
- Subiyakto, B., & Abbas, E.W. (2020). Strategi Pembelajaran IPS: konsep dan aplikasi
- Subiyakto, B., & Mutiani, M. (2019). Internalisasi nilai pendidikan melalui aktivitas masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 17(1), 137-166.
- Susanto, H. (2015). Cross-Indigenous Pembelajaran IPS dalam mengajarkan Nilai-nilai Multikulturalisme melalui Pemahaman Kerarifan Lokal.
- Syahrudin, S., Pasani, C.F., & Mariani, N. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bakumpai di SDN Batik Kabupaten Barito Kuala.